

Ludwig Wittgenstein Dan Filsafat Bahasa:
“... Whereof One Cannot Speak Thereof One Must Be Silent.”¹

Agustinus Tamtama Putra

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: tinustam@gmail.com

Jovial Elshadai Lalenoh

Georg-August-Universität, Göttingen, Jerman

Email: jovial.lalenoh@stud.uni-goettingen.de

Recieved: 10 September 2024 Revised: 20 September 2025 Published: 31 Oktober 2025

Abstract

This paper introduces Ludwig Wittgenstein's epistemic leap from *Tractatus Logico-Philosophicus* to *Philosophical Investigation*. In terms of analytic philosophy, this pendulum swing influenced the philosophical traditions of the Vienna Circle and Cambridge pragmatism. Clarity of meaning is the solution to the ambiguity of language and language games are the way to read reality. Studying Wittgenstein's thought leads to enlightenment as well as certainty amidst the confusion of thought and is effective against the logic of fallacy. We argue that a sharp mind is embryonic from a sharp logic. The rigor of sharp thinking typical of analytic philosophy contributes to everyday life. Using the literature method, the author finds that Wittgenstein's rarely elaborated thought is a solid foundation in the philosophy of language and logic. Through entering the dark recesses and seemingly complex labyrinths, philosophy learners will be helped to study all schools of philosophy, without being fixated on one or two particular schools and benefit from this exploration of analytic philosophy.

Keywords: *Tractatus*; *Philosophical Investigation*; *Picture Theory*; *Language Games*

Abstrak

Tulisan ini memperkenalkan lompatan epistemik Ludwig Wittgenstein dari *Tractatus Logico-Philosophicus* ke *Philosophical Investigation*. Dalam kerangka filsafat analitik, gerak pendulum

¹ Tentang apa yang tak dikatakan, orang harus diam.

ini memengaruhi tradisi filosofis Lingkaran Wina dan pragmatisme Cambridge. Kejelasan makna merupakan solusi dari kerancuan bahasa dan permainan bahasa merupakan jalan untuk membaca realita. Mempelajari buah pemikiran Wittgenstein membawa kepada pencerahan juga kepastian di tengah simpangsiur pemikiran serta efektif melawan logika falasi. Kami berargumentasi bahwa pikiran yang tajam diembrionisasi dari logika yang tajam pula. Keketatan berpikir yang tajam khas filsafat analitik memberi sumbangsih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pustaka, penulis menemukan bahwa pemikiran Wittgenstein yang jarang dielaborasi ini menjadi fondasi yang kokoh dalam filsafat bahasa dan logika. Lewat usaha memasuki relung yang gelap dan labirin yang seakan rumit, pembelajar filsafat akan terbantu untuk mempelajari semua aliran filsafat apapun itu, tanpa terpaku pada satu atau dua mazhab tertentu dan memetik manfaat dari eksplorasi filsafat analitik ini.

Kata Kunci: Tractatus; Philosophical Investigation; Teori Gambar; Permainan Bahasa

1. Pendahuluan

Pemikiran Wittgenstein jarang diangkat dalam diskusi-diskusi filsafat. Padahal penting untuk mempelajari pemikirannya sebagai basis logika. Montgomery Link dalam tulisannya tentang Wittgenstein dan logika mengatakan bahwa logika yang dimaksud bukanlah fondasi konsep-konsep matematis, melainkan cara formal yang murni untuk merefleksikan dunia.² Dengan begitu menjadi jelas bahwa mempelajari logika *a la* Wittgenstein berarti belajar tentang kehidupan itu sendiri. Namun kehidupan ditandai dengan kesimpang iuran gejala dan kerumitan fenomena. Realitas menjadi licin bagai belut dan susah untuk menentukan kebenaran. Dari tataran pengetahuan pun, ilmu pasti menjadi relatif dan etika menjadi normatif. Syahdan, berhadapan dengan teknologi dan kemajuan pesat di segala bidang, diperparah oleh merebaknya sikap oportunis, logika pun bisa dipakai untuk meraup keuntungan. Untuk itu ketajaman budi bisa diasah melalui pembedahan pemikiran Ludwig Wittgenstein. Mengikuti A.C. Grayling, penulis menemukan bahwa jalan berkabut, opak dan kabur, singkatnya jerih lelah menelusuri kerumitan makna secara efektif mendatangkan pencerahan.³ Sebagaimana dialami oleh Wittgenstein sendiri, filsafat menyelamatkan hidupnya. Seperti apa belajar filsafat analitik bersama Wittgenstein dan bagaimana menempuh rute dalam rangka menembus pekat dan simpang siurnya gejala berdasarkan olah logika? Tulisan ini bisa dipandang sebagai introduksi menuju pencerahan itu.

Wittgenstein sangat berpengaruh atas dua tradisi besar dalam filsafat, yaitu tradisi positivistik Lingkaran Wina (*Wiener Kreis*)⁴ dan tradisi pragmatis Cambridge di Inggris.⁵ Kedua aliran yang berbeda ini menggarisbawahi perkembangan dan lompatan pemikiran dari Wittgenstein sendiri. Ulasan atas filsuf yang mengoreksi pemikirannya sendiri dan bagaimana ia melakukan itu coba dijabarkan dalam tulisan ini. Secara sistematis, pertama-tama dipaparkan riwayat hidup singkat dari Wittgenstein, bagaimana ia kemudian mempengaruhi dua tradisi berfilsafat di Wina dan

² Montgomery Link, 2009, "Wittgenstein and Logic" in *Synthese*, Vol. 166 No.1, USA: Springer Nature, p.41.

³ A.C Grayling, 1998, *Wittgenstein*, New York: Oxford University Press, p.119.

⁴ Duncan Large, 2023, "Translating the Viena Circle" in *PERSPECTIVES*, Vol. 31 No. 1, UK: Routledge, p. 144: *The 'Wiener Kreis' were a group of philosophers and physicists, logicians, mathematicians and social scientists who held regular meetings at the University of Vienna over the period 1924–1936 under the leadership of the Professor of Natural Philosophy, Moritz Schlick. Aside from Schlick, leading figures included Rudolf Carnap, Kurt Gödel, Hans Hahn and Otto Neurath; Ludwig Wittgenstein had close links to the Circle (and they were heavily influenced by his Tractatus, which they read carefully through together twice) but he was not technically a member.*

⁵ Lih. Michael A. Peters & Jeff Stickney, 2019, "Wittgenstein at Cambridge: Philosophy as a way of life", in *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 51 Issue 8, UK: Routledge.

Cambridge, kemudian gagasan filosofisnya dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* sebagai karyanya yang pertama.⁶ Berikutnya lompatan pendulum terjadi dan diurai dalam sebagai karya lanjutan berupa kritik Wittgenstein atas pemikirannya sendiri dalam *Tractatus*.⁷ Setelah mengelaborasi dua pemikiran dalam satu orang yang sama ini, penulis menanggapi dengan mengapresiasi dan mengevaluasi--tentunya dengan kerendahan hati seorang pembelajar--pemikiran filsuf besar Wittgenstein tentang filsafat analitis ini. Ia seorang filsuf yang tertutup dan penuh teka-teki, yang menulis karyanya yang paling penting justru di luar kampus di lokasi-lokasi terpencil.⁸

2. Metode Penelitian

Sebagaimana lazimnya sebuah riset kepustakaan, penulis membolak-balik halaman karya utama Wittgenstein, yaitu *Tractatus Logico-Philosophicus* dan *Philosophical Investigation*. Dua sumber primer dan langsung ini kemudian dilengkapi dengan pembacaan karya-karya pemikir terkemuka seperti A.C. Grayling yang membahas pemikiran Wittgenstein. Tulisan lain berlaku sebagai penunjang pembacaan konteks filsafat analitik yang dimukimi oleh Lingkaran Wina maupun pragmatisme Cambridge.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Riwayat Hidup Singkat⁹

Lahir di tahun 1889 pada tanggal 26 April di Vienna (Austria-Hungaria), Ludwig Josef Johann Wittgenstein dibesarkan dalam keluarga kaya raya dengan 8 bersaudara dan ia sebagai yang bungsu. Bagitu kayanya Wittgenstein, tercatat ia pernah menyewa kereta secara privat karena sempat ketinggalan kereta ketika menuju Liverpool, sesuatu yang tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang biasa pada saat itu, tentunya juga pada masa sekarang. Wittgenstein merupakan keturunan orang kaya, bahkan orang terkaya di Austria. Kakeknya adalah seorang bankir sukses dan rumahnya menjadi pusat perkembangan budaya di Vienna pada waktu itu. Meski mendapat warisan sepeninggal ayahnya yang merupakan insinyur sukses dalam industri baja, ia justru melimpahkan semuanya itu pada saudara-saudaranya dan kolega-kolega senimannya. Ia pernah menjadi guru di desa-desa kecil, menjadi tukang kebun, menjadi sukarelawan prajurit perang, bahkan sampai menjadi tawanan perang di era pecahnya Perang Dunia I, meski nantinya berkat bantuan Russell ia dapat dibebaskan. Sementara di era Perang Dunia II, Wittgenstein sempat juga menjadi sukarelawan di rumah sakit di London dan Newcastle. Walaupun lahir dari seorang yang besar dan merupakan seorang filsuf besar, Wittgenstein tidak bertingkah seperti seorang yang besar.

Wittgenstein awalnya menempuh studi diploma teknik di Berlin pada tahun 1906, kemudian melanjutkannya lagi di Manchester dalam bidang studi yang sama khususnya pada bidang teknik penerbangan, riset mesin jet dan baling-baling. Karena dunia keinsinyuran aviasi banyak berurusan dengan matematika, hal ini membuka peluang minat bagi Wittgenstein kepada filsafat matematika. Ia banyak berguru kepada Gottlob Frege, seorang ahli matematika Jerman, dan disarankan Frege untuk belajar filsafat langsung kepada Russell di Cambridge. Ia pun mengambil studi filsafat di

⁶ Berikutnya disebut sebagai Wittgenstein I (satu).

⁷ Berikutnya disebut sebagai Wittgenstein II (dua).

⁸ Bdk. Michael A. Peters & Jeff Stickney, "Wittgenstein at Cambridge: Philosophy as a way of life", p. 767.

⁹ Disadur dari uraian K. Bertens tentang riwayat hidup Wittgenstein dalam *Filsafat Barat Kontemporer Jilid 1: Inggris dan Jerman*, Jakarta: Gramedia, 2019 dan beberapa dari A.C Grayling, *Wittgenstein*.

Universitas Cambridge pada tahun 1912, di tahun yang sama sepeninggal ayahnya. Karya terpenting Wittgenstein di antaranya *Tractatus Logico-Philosophicus* (1921), sering disebut dengan era Wittgenstein I di mana ia teguh berpegang pada teori gambar (*picture theory*) dan buku *Philosophical Investigation* yang disebut sebagai era Wittgenstein II di mana ia beralih kepada dan melihat bahasa secara pragmatis. Konon tulisan yang resmi ditulis dan diterbitkannya semasa ia hidup adalah *Tractatus*, sisanya diterbitkan anumerta sepeninggal dirinya termasuk *Philosophical Investigation*.

Berbagai naskah filosofis ditulisnya semasa tahanan perang yang ia simpan di ranselnya. Di masa-masa itu ia bahkan sempat mengirim naskahnya kepada Frege dan Russell untuk dibaca. Karyanya yang terbit beberapa waktu setelah ia bebas adalah, *Ulasan-Ulasan Logis dan Filosofis* di tahun 1921¹⁰, dan setahun kemudian terbitlah *Tractatus* yang diberikan kata pengantar oleh Russell, meskipun Wittgenstein tidak menyetujui pengantar itu karena Russell dianggap salah paham dengan isinya. Judul buku tersebut diusulkan oleh sejawatnya G.E Moore dengan mengikuti judul buku Spinoza, *Tractatus Theologico-Politicus*. Dalam buku inilah Wittgenstein merasa karir filosofisnya sudah selesai dan menganggap sudah menjawab seluruh problem filsafat. Buku inilah yang sangat memengaruhi anggota-anggota Lingkaran Wina (*Wiener Kreis*). Walaupun sempat menjalin hubungan dengan beberapa anggota lingkungan Wina, ia tidak pernah menghadiri pertemuan mereka.

Setelah kembali dari masa penyendiriannya seusai ia berhenti bekerja sebagai guru, tahun 1929 ia kembali ke Cambridge dan diberi gelar doktor di sana. Sesudahnya ia mengajar di Trinity College. Kembalinya Wittgenstein membawa perubahan baru pada pemikirannya, di tahun 1936 ia tinggal dalam pondoknya di Norwegia dan memulai menulis *Philosophical Investigation* dengan paradigma pragmatis tentang bahasa. Di tahun 1938 ia mendapat kewarganegaraan Inggris dan setahun kemudian ia menggantikan Moore sebagai professor di Trinity College, sembari melanjutkan kuliah-kuliahnya di Cambridge mulai tahun 1944. Ia meninggalkan bangku universitas pada tahun 1947 untuk melanjutkan menulis buku *Philosophical Investigation* yang sudah beberapa tahun ia garap. Ia banyak berpindah-pindah tempat, hidup menyendiri di Irlandia, terbang ke Amerika, lalu kembali ke Austria.

Semasa hidupnya ia mengalami banyak tekanan dan hidup dalam stress, hingga beberapa kali memutuskan ingin bunuh diri. Ia juga seorang homoseksual. Ia hidup dalam ambang penyakit jiwa dan takut sekali karena dibayang-bayangi penyakit itu. Keadaan depresif ini baginya dapat dilalui dengan jalan berfilsafat untuk membuat ia tenang. Ia akhirnya meninggal pada tanggal 29 April 1951 setelah menderita penyakit kanker selama dua tahun.

b. Wittgenstein I: *Tractatus Logico-Philosophicus*, *Picture Theory*.

Asumsi dasar dari pemikiran Wittgenstein dalam *Tractatus* adalah bahasa pada dasarnya menggambarkan seluruh isi realitas (*picture theory*). Artinya, realitas sebetulnya dapat terepresentasikan lewat bahasa dan makna tidak lain dari melukiskan keadaan faktual dalam realitas melalui bahasa.¹¹ Ucapan-ucapan dengan sendirinya dapat menggambarkan dunia secara persis dan bukan dalam arti kiasan. Ucapan-ucapan adalah aneka gambar kenyataan. Oleh karena itu, proposisi bahasa dengan demikian dapat dipreteli sesederhana mungkin menjadi proposisi elementer yang merujuk pada kenyataan tertentu. Hal ini kurang lebih sama dengan apa yang

¹⁰ Naskah yang nantinya diterjemahkan menjadi *Tractatus* dalam bahasa Inggris.

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 2019, 59.

dipikirkan Russe;l dengan konsep fakta atomik, mengingat mereka berdua adalah guru dan murid.¹²

Dengan teori gambar analisis bahasa sampai pada fakta atomik yang merujuk kepada benda atau kenyataan dunia partikular, namun apa itu dunia dan objek atau benda-benda menurut Wittgenstein? Awal argumentasi Wittgenstein dalam *Tractatus* menggambarkan bagaimana Wittgenstein memahami apa itu realitas sebagai dunia, fakta, dan objek atau benda-benda, sekaligus apa yang menjadi perkara utama buku ini. Wittgenstein dengan tegas menjelaskan bahwa duduk perkaranya adalah tentang dunia dan bagaimana dunia sebagai kenyataan berisi fakta-fakta dan fakta-fakta itu adalah objek-objek, yang mana kombinasi objek-objek dalam kenyataan inilah yang disebut fakta atomik. Dengan kata lain, dunia adalah fakta-fakta atomik.¹³

Jika dunia disepadankan dengan fakta-fakta atomik, hal ini berarti proposisi-proposisi elementer juga ekuivalen dengan proposisi realitas. Bagi Wittgenstein, substansi dunia dibentuk oleh objek-objek, jika dunia tidak memiliki konfigurasi objek-objek maka sulit untuk menggambarkan dunia lewat proposisi.

2.020I Every statement about complexes can be analysed into a statement about their constituent parts, and into those propositions which completely describe the complexes.

2.02I Objects form the substance of the world.

2.02II If the world had no substance, then whether a proposition had sense would depend on whether another proposition was true.

2.0212 It would then be impossible to form a picture of the world (true or false)¹⁴

Dari kumpulan proposisi Wittgenstein di atas dapat dipahami bahwa sekomples apapun ucapan-ucapan linguistik yang bermakna harus dapat dianalisa ke dalam bentuk-bentuk sederhana, di mana bentuk sederhana tersebutlah yang menjadi penyokong utama ucapan-ucapan itu. Makna ucapan-ucapan itu harus dapat dinilai benar atau salah, karena penyokong ucapan itu (*atomic facts*) pasti merujuk pada objek-objek dalam kenyataan. Oleh karena itu, dunia haruslah disusun oleh objek-objek yang dapat dideskripsikan dengan bahasa. Karena jika tidak, sulit bagi kita untuk berbicara tentang dunia atau memberikan suatu justifikasi (benar atau salah) tentang dunia dan suatu kalimat. Dunia dengan demikian ekuivalen dengan bahasa, bahasa adalah gambaran dunia. Makna bahasa ditentukan oleh seberapa representatifnya ia terhadap dunia.

Untuk lebih memahami bagaimana Wittgenstein memahami ekuivalensi struktur dunia dan struktur bahasa serta bagaimana hubungan antar keduanya, uraian Grayling cukup membantu: "...dunia dan bahasa sama-sama memiliki struktur. Bahasa disusun oleh kumpulan proposisi, dan proposisi ini disusun oleh proposisi-proposisi elementer, yang pada gilirannya merupakan susunan dari *names* (objek-tambahan saya). *Names* dengan demikian adalah unsur dasar pembentuk bahasa.

¹² Uraian tentang relasi kedua tokoh besar ini lih. Brian McGuinness, 1972, "Bertrand Russell and Ludwig Wittgenstein's 'Notes on Logic'" in *Revue Internationale de Philosophie*, Vol. 26 No.102, pp. 444-460.

¹³ Lihat *Tractatus Logico-Philosophicus*:

1. The world is everything is the case. 2. What is the case, the fact, is the existence of atomic facts. 2.01. An atomic fact is a combination of objects (entities, things).

¹⁴ Lih. *Tractatus*, sesuai penomoran proposisi.

Sama dengan dunia, disusun oleh fakta-fakta yang juga disusun oleh *state of affair* (duduk perkara benda di dalam dunia- tambahan saya) dan juga disusun dan didasari oleh objek-objek.”¹⁵

Lalu bagaimana dengan proposisi yang bersifat logis tanpa perujukan apapun dengan realita? Wittgenstein tetap menganggap proposisi matematis dan logis bermakna meskipun tidak membawa gambar (*picture*) apapun, hal yang sama juga berlaku pada konstanta logis (*logical constant*). Wittgenstein menggolongkan ungkapan-ungkapan logika dalam tautologi, termasuk di dalamnya kontradiksi. Tautologi adalah yang selalu benar, misalnya A berada di lapangan atau di ruangan dan kontradiksi adalah yang tidak pernah benar, misalnya A tidak berada di lapangan atau tidak di ruangan. Lalu bagaimana dengan metafisika yang justru berupaya merepresentasikan sesuatu di balik dunia? Tentu dengan jelas ditolak oleh Wittgenstein, karena metafisika tidak mengungkapkan gambar apapun dari dunia.

Akan tetapi, Wittgenstein tetap sadar bahwa ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa dan ada suatu batasan tertentu yang tidak bisa dilewati oleh bahasa. Hal ini ia sebut dengan yang mistis: 1. Subjek 2. Tuhan 3. Kematian 4. Bahasa. Subjek tentu tidak dapat dibicarakan dengan bahasa karena ia menggunakan bahasa dan subjek tidak termasuk dalam dunia. Wittgenstein mengatakan bahwa mata tidak dapat melihat dirinya sendiri tetapi selalu terarah ke dunia. Tuhan juga tidak dapat dibicarakan, karena tuhan berada di luar dunia, setiap ungkapan tentang Tuhan adalah tidak bermakna. Begitu juga dengan kematian, tentu kematian tidak berbicara tentang pengalaman apapun tentang dunia. Kematian memagari dunia untuk dibahasakan. Sementara bahasa bagi Wittgenstein, ironisnya, menjadi batas bagi dirinya sendiri, bahasa tidak dapat berbicara tentang bahasa. Bagaimana mungkin cermin dapat mencerminkan dirinya sendiri?

Dengan bahasa sebagai batas bahasa, akhirnya kita dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh Wittgenstein dengan maksud tesis penulisan bukunya: “...tentang apa yang tak dikatakan, orang harus diam.” (...*whereof one cannot speak thereof one must be silent*) Menjadi jelas juga apa yang dikatakan Wittgenstein pada bagian akhir *Tractatus*, bahwa bagi mereka yang mengerti tentang apa yang ia bicarakan dalam bukunya, pasti akan mengetahui bahwa apa yang ia bicarakan juga tidak bermakna, karena ia mencoba menjelaskan hakikat bahasa dengan bahasa. Ketidakbermaknaan *Tractatus* ini lebih disadari lagi dan dikritik oleh dirinya sendiri dalam *Philosophical Investigation*.

Kesadaran akan kekeliruan Wittgenstein dalam *Tractatus* dijelaskan oleh Bertens dengan cara yang bagus dan sederhana. Pertama, bahasa tidak dipakai dalam satu tujuan saja atau hanya untuk menetapkan *state of affair* (fakta-fakta dalam dunia). Kedua, makna ujaran atau ucapan bahasa, tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa bisanya ia menggambarkan realitas secara persis. Ketiga, setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam bahasa logika yang sempurna-terlepas dari seberapa representatifnya ia terhadap dunia [tambahan penulis].¹⁶ Jika dalam *Tractatus* bahasa dianggap bermakna karena mampu menggambarkan realitas, dalam *Philosophical Investigation* Wittgenstein menyadari bahwa menggambarkan realitas hanyalah salah satu penggunaan saja dari berbagai macam varian penggunaan bahasa yang tak terhingga. Oleh karena itu, bahasa bagi Wittgenstein, justru bermakna dalam penggunaannya. Artinya, makna suatu jenis bahasa dapat dipahami lewat bagaimana bahasa itu digunakan. Filsafat berurusan untuk menginvestigasi

¹⁵ Grayling, *Wittgenstein*, 29.

¹⁶ Lih. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 65.

bagaimana jenis-jenis bahasa itu digunakan. Setiap jenis bahasa, memiliki aturan penggunaannya sendiri, sebagaimana dalam setiap jenis permainan memiliki aturan mainnya sendiri, Inilah yang oleh Wittgenstein disebut sebagai permainan bahasa (*language game*).

Dalam buku kedua ini Wittgenstein menganggap tidak penting lagi untuk menanyakan apa makna bahasa. Yang penting adalah bertanya dalam hal apa bahasa itu digunakan secara pragmatis. Wittgenstein memberikan sebuah ilustrasi dalam *Philosophical Investigation*, ia menyuruh seseorang untuk membeli “lima apel merah”. Tentu orang itu akan membeli sesuai apa yang “dideskripsikan” dalam perintahnya yakni lima apel berwarna merah. Kalimat tersebut dalam penggunaannya adalah kalimat imperatif (perintah). Oleh karena itu, persoalannya bukan apa makna “lima” dalam kalimat itu, tetapi bagaimana kata “lima” itu digunakan.¹⁷ Dari sini terlihat persoalan bergeser, dari melihat seberapa representatifnya bahasa terhadap realitas menjadi bagaimana fungsi bahasa tersebut. Wittgenstein menyadari bahwa dalam *Tractatus*, ia terkungkung dalam bahasa yang dalam penggunaannya semata-mata untuk menggambarkan kenyataan, padahal itu hanya salah satu fungsinya saja. Ia menyebut ini sebagai bahasa deskriptif.

Filsafat bagi Wittgenstein tidak berurusan dengan bagaimana permainan bahasa (*language-game*) itu terbentuk, tetapi menelusuri permainan bahasa macam apa yang berlaku dalam setiap ucapan. Kita misalnya banyak menggunakan bahasa dengan cara tertentu: berdoa, bernyanyi, memerintah, mendeskripsikan, membuat lelucon, menceritakan sebuah cerita, mendemonstrasikan, mengelaborasi, dan seterusnya sampai tak terhingga. Variasi penggunaan-penggunaan inilah yang menentukan makna bahasa dan filsafat berupaya untuk menginvestigasi penggunaan seperti apa yang diterapkan. Tidak ada semacam teori atau formula universal tertentu untuk menjelaskan bahasa karena jelas setiap jenis bahasa memiliki aturannya sendiri. Begitu juga dengan mencari persamaan dalam setiap jenis bahasa atau menentukan bahasa jenis mana yang lebih superior adalah tidak mungkin karena setiap jenis bahasa memiliki fungsinya masing-masing dan maknanya ada pada fungsinya.

Dalam periode ini arah berpikir Wittgenstein berubah, ia menolak pemikiran yang memandang bahasa secara empirik (termasuk dirinya sendiri dalam *Tractatus*). Dengan alasan bahwa tentu pola bahasa (*grammar* dalam *language-game*) atau logika dari konsep makna dan pemahaman tentu berbeda dengan konsep pengalaman.¹⁸ Eksresi-ekspresi pengalaman tertentu pasti memiliki gambaran mental yang berbeda bagi tiap-tiap orang, tidak pernah tipikal, yang artinya tidak bisa membawa konsep pemahaman yang sama. Hal ini menunjukkan adanya gramatika yang berbeda.

Sebagai pengantar kepada pendalaman Wittgenstein II mungkin ungkapan ini membantu untuk memahami tesis utama Wittgenstein dalam *Philosophical Investigation*, “Untuk memahami sebuah kalimat berarti memahami bahasa. Untuk memahami sebuah bahasa berarti menguasai teknik penggunaannya.”¹⁹ Untuk merangkum dapat dikatakan dua hal penting sekaligus dua corak gagasan pembeda antara *Tractatus* dan *Philosophical Investigation*. Dalam *Tractatus*, Wittgenstein terlihat seperti sama dengan pemikir-pemikir neopositivis dan atomisme logis, meyakini bahwa letak bahasa adalah pada bagaimana bahasa sebenarnya dapat dirujuk pada kenyataan. Sedangkan

¹⁷ Lihat Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigation: revised 4th edition* (Blackwell, 2009), 6e.

¹⁸ Grayling, *Wittgenstein*, 75.

¹⁹ Wittgenstein, *Philosophical Investigation*, 87c. “To understand a sentence means to understand a language. To understand a language means to have mastered the technique.” *Technique* dalam arti ini adalah “cara menggunakannya”.

dalam Philosophical Investigation, ia justru meninggalkan cara berpikir itu dan menganggap letak makna suatu jenis bahasa ada pada bagaimana bahasa itu digunakan, sehingga makna setiap jenis bahasa ada pada permainan bahasa (*language-game*) yang berlaku dan bagaimana ia difungsikan. Bagian berikut akan berbicara khusus tentang karya besar Wittgenstein yang kedua, sebuah lompatan epistemik atas karyanya sendiri.

c. Wittgenstein II: Philosophical Investigation, *language games*.

Philosophical Investigations terbit anumerta dan memang dimaksudkan Wittgenstein untuk diterbitkan.²⁰ Terdiri atas dua bagian, yang pertama asli darinya sendiri, yang kedua diteruskan oleh dua muridnya, G. Anscombe dan R. Rhees. Bagian pertama berisikan pasal-pasal pendek sejumlah 693 nomor yang hubungannya tidak erat satu dengan yang lain, bisa berdiri sendiri. Mengingat sangat banyak pokok yang dibicarakan, Wittgenstein sendiri menyebutnya sebagai sebuah “album”. Yang paling penting ialah pendapat barunya tentang bahasa di mana ia mengkritik pendapatnya sendiri dalam Tractatus Logico-Philosophicus.²¹

“Teori gambar” dalam Tractatus dapat dianggap sebagai usaha untuk menentukan hakikat bahasa. Teori ini tidak terlalu jelas dalam bahasa sehari-hari tetapi kebenarannya diakui, jika digali dengan teliti. Untuk mengerti makna bahasa, harus diterima adanya proposisi-proposisi elementer yang menunjuk kepada kenyataan (*states of affairs*) dalam realitas. Wittgenstein lantas sadar bahwa teori ini tidak memperlihatkan struktur tersembunyi dari bahasa, melainkan hanya melukiskan jenis bahasa tertentu secara logis.

Philosophical investigations menolak tiga hal, pertama, bahwa bahasa dipakai untuk satu tujuan saja, yakni menetapkan keadaan-keadaan faktual (*states of affairs*); kedua, bahwa kalimat-kalimat mendapatkan maknanya dengan satu cara saja, yakni menggambarkan suatu keadaan faktual; ketiga, bahwa setiap jenis bahasa dapat dirumuskan dalam logika sempurna, kendati sukar dilihat pada pandangan pertama.

Kata-kata dipakai dengan banyak cara, dapat dibandingkan dengan alat. Berfungsinya alat bisa dengan banyak cara pula, bukan hanya satu, macam-macam alat beragam fungsi. Demikianlah bahasa bisa digunakan dengan banyak cara, tak terbilang, bertentangan dengan ahli logika. “Sangat menarik untuk membandingkan banyaknya alat dalam bahasa dan cara penggunaannya, banyaknya jenis kata dan kalimat, dengan apa yang dikatakan oleh para ahli logika tentang struktur bahasa.” [no. 23].²² Maka apa sebabnya orang sampai menuntut bahwa bahasa dipakai dengan satu cara saja [seperti dalam Tractatus]? Jika demikian orang bertolak dari satu prasangka semata. “Jangan berpikir, tetapi lihatlah!” (*Don't think, but look!*) [no. 66], ujar Wittgenstein, guna melihat kenyataan dan tidak bertolak dari keadaan ideal. Nuansa empirisme kental di sini.

Dulu Wittgenstein tidak memperhatikan bahwa bahasa dipakai dengan banyak cara. Bukan berarti ini merupakan kekeliruan jalan pikiran atau lupa akan hal penting. Pikiran seakan dikelabui. Akal budi begitu terpesona hingga mengabaikan fakta-fakta. Dan memang, sumber kesalahmengertian dalam bahasa adalah bahasa itu sendiri. Anthony Kenny berpendapat bahwa

²⁰ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 64. Bdk, Anthony Kenny, *Wittgenstein*, USA : Blackwell Publishing, 1973, 160, tentang skeptisisme dan kepastian [Wittgenstein].

²¹ Bdk. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 65.

²² Lih. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 66: “It is interesting to compare the multiplicity of the tools in language and of the ways they are used, the multiplicity of kinds of word and sentences, with what logicians have said about the structure of language.”

pencabaran elemen-elemen proposisi dan segala pemaknaannya hanyalah sekedar delusi/khayalan.²³ Dalam bahasa terdapat godaan untuk salah mengerti. Pertanyaan “apa makna suatu kata atau kalimat” sungguh menyesatkan. Sebagai contoh kata “Nero” [Kaisar Romawi] bisa dikenakan pula pada seekor anjing. Kata itu menunjuk pada sesuatu.

Tentang Tractatus “kita terkurung dalam suatu gambaran [teori gambar]” (no. 115). Gambaran dimengerti sebagai model. Di sini Wittgenstein menerima begitu saja bahasa sebagai model/bahasa standar yang bisa dimengerti. Bahasa model ialah “bahasa deskriptif” yang melukiskan keadaan faktual. Contohnya dalam Philosophical Investigation, “bentuk umum dari proposisi-proposisi adalah demikian benda-benda adanya.” (*general form of propositions is: this is how things are*) [4.5]. Wittgenstein mengutip ini dan menganggapnya keliru karena monolitik/terbatas.

Dalam Philosophical Investigations Wittgenstein meyakini bahwa bahasa bisa dipakai dalam aneka cara, diantaranya dengan permainan bahasa (*language games*). Permainan merupakan aktivitas yang dilakukan menurut aturan. Ada banyak permainan, seperti catur, bola, kartu, dan lain-lain. Permainan itu bisa dimainkan sendiri, dua orang atau beregu. Penentuan kemenangan dari aneka cabang permainan tadi juga berbeda. Menang atau kalah tidak berperan dalam semua permainan, juga tiada gunanya mencari persamaan dalam permainan. Permainan yang satu tidak bisa menjadi ideal bagi yang lain. Demikian pula ada banyak “permainan bahasa” dan banyak cara menggunakan bahasa. Contoh, memberi perintah berbeda dari melukiskan suatu objek, melaporkan kejadian, main sandiwara, bersenda gurau, bertanya, berterima kasih, mengutuki dan memaki, memberi salam, atau berdoa.²⁴

Philosophical Investigation menguak bahasa sebagai suatu aktivitas layaknya permainan. Kata-kata yang dipakai punya makna dalam aktivitas itu. Makna itu tergantung cara pemakaiannya dalam kalimat. Makna dapat dipahami dalam cara mana kalimat tersebut digunakan (pragmatis). Tugas filsafat menyelidiki permainan-permainan bahasa yang berbeda-beda, menunjukkan aturan-aturan yang berlaku di dalamnya, dan menetapkan logikanya. Filsafat tidak campur tangan dalam pembentukan suatu permainan bahasa. Ia hanya melukiskan fungsinya. Dengan menerangkan cara bahasa dipakai, masalah-masalah filosofis bisa diselesaikan. Tugas filsafat analitik seperti terapeutik/pengobatan, mengganti pemakaian kata-kata metafisis dengan keseharian. Tujuan filsafat “menunjukkan jalan keluar kepada lalat dalam botol lalat.”²⁵

Dari Tractatus Logico-Philosophicus menuju Philosophical Investigation Wittgenstein melakukan lompatan drastis. Maka Wittgenstein I sangat mempengaruhi Lingkaran Wina, sedang Wittgenstein II dalam filsafat analitik Cambridge. Terkait filsafat analitik ia mengatakan “*Don't ask for the meaning, ask for the use!*”, jangan tanyakan makna [bahasa], tetapi penggunaannya. Analisis bahasa lantas berarti bagaimana bahasa dipakai secara konkret. Objek analisis ialah bahasa sehari-hari. Para filsuf yang mempraktekkan filsafat dengan cara ini disebut filsuf-filsuf bahasa biasa (*ordinary language philosophers*).

²³ “*In the Investigation it is argued that the words ‘simple’ and ‘complex’ have no absolute meaning, and the search for the ultimate independent elementary prepositions is regarded as a delusion.*” Lih., Anthony Kenny, *Wittgenstein*, 173.

²⁴ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 68.

²⁵ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, 70.

Grayling menulis bahwa *Philosophical Investigation* (mid-1930-1951) merupakan karya Wittgenstein dewasa. Ketika kontak dengan Lingkaran Wina, Wittgenstein masih dengan pandangan sebelumnya, yaitu interpretasi positivistik.²⁶ Bukunya yang lain berjudul *Philosophische Bemerkungen* (*Philosophical Remarks*, 1964) yang ditulis tahun 1932 memang dimaksudkan untuk dicetak dan menyuratkan kontak Wittgenstein dengan positivistik dan pengaruh mereka atasnya, terkhusus verifikasi dan falsifikasi. Hal ini nyata dalam “teori gambar” (*picture theory*). Kemudian ada transisi dari *Tractatus* ke *Philosophical Investigation* di awal 1930. Setidaknya ada dua hal yang mengemuka, yaitu pertama filsafat matematika. Wittgenstein bertanya tentang apa status proposisi matematika, apakah proposisi tersebut memiliki syarat-cukup, bisakah mereka menjelaskan seluruh term logika, jika tidak bagaimana mereka dijelaskan. Kedua, investigasi bahasa dan makna, konsep psikologi dan konsep pengetahuan.

Philosophische Grammatik (1969) yang digarap tahun 1932-1934 membicarakan dua hal, yaitu proposisi dan maknanya; logika dan matematika. Bahasa bukan hanya tentang proposisi, melainkan proses mental yang melibatkan aktivitas linguistik. Aktivitas itu “menangkap makna” dari tanda yang digunakan. Wittgenstein tidak setuju dengan hal ini. Terdapat “makna sebagaimana itu digunakan” (*meaning as use*) dalam bahasa. “Memahami bahasa bukanlah sebuah proses melainkan sebuah kemampuan.” (*understanding language is not a process but an ability*). Contohnya dalam permainan catur. Jika tahu bahwa bermain catur merupakan proses--ada dalam otak--bisakah seseorang bertanya “kapan Anda tahu bermain catur? Apakah setiap saat atau ketika Anda melakukan pergerakan? Ini memang pertanyaan aneh. Tetapi adalah keliru memikirkan pemahaman dan pengetahuan sebagai mekanisme dalam struktur berpikir. Kita harus memikirkan mereka sebagai kapasitas, sesuatu yang secara praktis bisa dilakukan. Dalam kasus lain, “proses mental” mendatangkan kesalahmengertian.²⁷

Dalam makna sebagaimana itu digunakan (*meaning as use*), daripada bertanya “Apa makna kata dan bagaimana penggunaan kata dipelajari?” lebih penting memberi makna “*give life*” kepada bunyi dan tanda yang mengkonstitusikan bahasa. “Jika kita harus menamai segala sesuatu sebagai tanda yang hidup, kita harus mengatakan kegunaannya.” Dalam peneropongan Anthony Kenny, karya Wittgenstein yang kedua ini tidak seperti *Tractatus*, sangat detail tentang bagaimana penggunaan dan penerapan dari kata.²⁸ *Philosophical Investigation* menolak teori gambar, hubungan denotatif antara *names* dan objek. Bagi Wittgenstein II, tidak ada “logika bahasa” tunggal, melainkan banyak. Bahasa bukan satu esensi, melainkan koleksi praktek-praktek berbeda dengan logikanya sendiri. Makna tidak terdiri atas relasi denotatif antara proposisi-proposisi dan fakta-fakta, tetapi makna dari sebuah ekspresi sebagaimana itu digunakan dalam berbagai praktek untuk membuat bahasa. Bahasa tidak komplik dan otonom sehingga bisa diinvestigasi secara independen menyingkirkan pertimbangan lain, lebih dari itu bahasa meresap dalam semua aktivitas dan perilaku manusia, seturut beragam penggunaan sesuai isi dan signifikansi hubungan praktik sehari-hari di dunia kerja, terkoneksi dan berelasi satu sama lain dengan dan di dunia. Singkatnya bahasa merupakan bagian dari pabrik inklusif bentuk dunia (*form of life*).²⁹

²⁶ Lih. A. C. Grayling, *Wittgenstein*, 63.

²⁷ Grayling, *Wittgenstein*, 65.

²⁸ “Above all, in the *Investigations* Wittgenstein had reflected in detail, as he had not in the *Tractatus*, on what involved in the use or application of a word.” Lih. Anthony Kenny, *Wittgenstein*, 176.

²⁹ “...language is not something complete and autonomous which can be investigated independently of other considerations, for language is woven into all human activities and behavior, and accordingly our many different uses of it are given content and significance by our practical affairs, our work, our dealings with one another and with the

Wittgenstein melihat ada masalah dalam Tractatus, yaitu problem filosofis muncul karena “salah mengerti logika bahasa.” Kesalahmengertian tidak bisa diselesaikan dengan mengkontruksi teori filosofis yang sistematis. Mencari solusi hanya menambah masalah. Di sinilah filsafat sebagai terapeutik hadir. “Perlakuan filsuf terhadap suatu pertanyaan adalah seperti perlakuan terhadap suatu penyakit” (*The philosopher’s treatment of a question is like the treatment of an illness*). Wittgenstein meninggalkan metode sistematis rigorus Tractatus dan secara eksplisit lari kepada pendekatan pragmatis dengan hasil bukan teori terstruktur.

Kritik dari Grayling atas Wittgenstein II ialah tentang konsep yang buram (*vague*) dan metaforis. Kata “*games*” itu metafor, sementara kata “*use*” dan “*forms of life*” tidak spesifik.³⁰ Wittgenstein menolak teori sistematis bahasa kepada variasi bahasa. Tractatus merupakan teori monolitik yang hanya sukses pada falsifikasi isu-isu atau oversimplifikasi [*atomic facts*] atas mereka. Sebaliknya dalam Philosophical Investigation tidak ada makna sistematis. Akan tetapi adalah plausible menerima segala sesuatu yang masuk dalam pertimbangan akal sebagai sebuah hubungan dan praktek yang terpola. Contohnya seseorang naik sepeda atau berbicara bahasa tertentu. Sangat mungkin “yang tak berpola” menurut Wittgenstein itu memformulasikan sebuah representasi teoritis, menjelaskan, mendeskripsikan, bahkan mengeksplanasi. Tentang aturan bicara dan permainan bahasa bersifat sangat umum dan buram, demikian pula term “*use*” dan “*rule of following*” tidak memuaskan.³¹

Grayling tidak setuju dengan A. J. Kenny yang mengatakan bahwa Wittgenstein “pemikir paling signifikan di abad ke-20” (*the most significant thinker of the [twentieth] century*). G. H. von Wright yang mengatakan “satu dari filsuf terbesar dan paling berpengaruh di waktu kita” (*one of the greatest and most influential philosopher of our time*) terhadap Wittgenstein juga ditolak Grayling. Masih lebih hebat Frege dan Russell di mata Grayling. Lagipula Aristoteles, Locke dan Kant jelas tidak bisa diabaikan.³² Bagi Grayling, filsafat Wittgenstein sulit ditangkap karena konsepsi dan metode demikian. Itu filsafat terapeutik/terapi, memperbaiki yang error, bukan membangun sistem penjelasan, maka terdiri atas ratusan gagasan pendek. Terdapat metafor dan perumpamaan yang sungguh amat berlimpah (*superabundance*), juga pertanyaan retorik.³³

Namun hal positif dan yang perlu diapresiasi dalam Wittgenstein menurut Grayling ialah bahwa terapi atas teori itu mencerahkan dan merupakan analisis yang sangat tajam. Hal senada disampaikan Kenny, terkait dengan kepastian, studi tentang permainan bahasa dalam Philosophical Investigations sungguh merupakan “logis” (*logic*).³⁴ Cara ini sangat direkomendasikan untuk siswa yang belajar filsafat. Dengan memperjelas logika, kita tidak harus menjadi imitator. Grayling setuju dengan von Wright terkait Wittgenstein, [filsafatnya] mengajak untuk menolak keyakinan kita akan pemahaman benderang (*clear understanding*). Wittgenstein agaknya seperti penyair yang brilian dalam metafor dan kualitas puisi. Meski konsep penting dan

world we inhabit—a language, in short, is part of the fabric of an inclusive ‘form of life’”. Lih. Grayling, *Wittgenstein*, 67.

³⁰ “*The idea of ‘games’ is metaphor; the talk of ‘use’ and ‘forms of life’ is unspecific.*” Lih., Grayling, *Wittgenstein*, 98.

³¹ Grayling, *Wittgenstein*, hlm. 99.

³² Grayling, *Wittgenstein*, hlm. 112.

³³ “*...Wittgenstein’s work..views therapy; the point is to dissolve error, not to build explanatory systems...There is superabundance of metaphor and parable...a great deal of repetition.*” Lih, Grayling, *Wittgenstein*, 117-118.

³⁴ “*In the Investigations, philosophy is separated off from formal logic; but it is identified with the study of language-games which is also called ‘logic’, especially in On Certainty.*” Lih Anthony Kenny, *Wittgenstein*, 182-183.

krusial jarang dijelaskan, karyanya menjadi stimulus gagasan dan perspektif yang segar terkhusus dalam psikologi filosofis (terapeutik).

Akhirnya Grayling mengatakan hal berikut, "Ketika seorang melangkah maju melampaui pola dan merefleksikan isi, rasa yang tak tertahankan [setelah mendalami Wittgenstein] ialah: peziarahan melalui panorama negasi sirkuis, metaforis, opak, terkadang kabur, bersamaan dengan anjuran-anjuran dari Wittgenstein, jalannya memang panjang, tetapi jarak yang ditempuh singkat adanya."³⁵ Halnya sama dengan filsafat analitik yang menuntut kecermatan tinggi, sebuah proses memeras otak dan aktivasi nalar yang ketat, merupakan proses melelahkan namun di saat yang sama mencerahkan.

3.1 Apresiasi pemikiran Wittgenstein

Setelah membahas tentang pemikiran Wittgenstein I dan Wittgenstein II, penulis menanggapi dengan memberi apresiasi atas kejeniusan dan kemahiran Wittgenstein dalam filsafat analitik. Pertama, teori bahasa sebagai gambaran realitas (Wittgenstein I) sangat membantu dalam konteks yang membutuhkan kejernihan atau kesetaraan bahasa tuturan dan kenyataan. Misalnya, seorang dokter akan sulit mendiagnosa penyakit pasien apabila dalam proses anamnesis (wawancara) bahasa tuturan pasien tidak dianggap mewakili realitas. Dalam konteks ini bahasa harus dianggap serepresentatif mungkin dengan kenyataan. Ungkapan gejala rasa sakit pasien harus dipahami merujuk pada kenyataan, bahwa pasien sedang sakit. Jika tidak, terapi dan pengobatan tidaklah mungkin.

Kedua, konsep permainan bahasa, *language games*, (Wittgenstein II) membantu menunjukkan ungkapan bahasa yang tidak merujuk ke realitas tertentu sebenarnya masih punya arti. Misalnya ungkapan "*tralala, lalala, nanana, dan sebagainya*" sebenarnya tidak merujuk kepada realitas apapun, tetapi jika digunakan dalam sebuah lirik lagu, maka maknanya menjadi jelas. Entah ungkapan kebahagiaan, senda gurau, kepedihan, cinta, harapan dan lain-lain.

Ketiga, dengan menunjukkan bahwa jenis-jenis bahasa sebagai bentuk-bentuk kehidupan (*forms of life*) itu tidak terbatas (Wittgenstein II), Wittgenstein memberi tugas baru pada filsafat yang juga tak terbatas untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan yang tak terbatas. Ungkapan-ungkapan kehidupan akan bereproduksi terus menerus, sehingga apapun problem yang ditemui di setiap ungkapan kehidupan, selama ia terbahasakan, ia dapat diselesaikan secara filosofis. Dengan kata lain, semua problem kehidupan adalah problem filosofis. Di sini, filsafat sebagai terapeutik menjadi sangat mungkin.

Keempat, filsafat analitis sangat tajam dan kritis, merangsang daya nalar hingga pola-pola kecil diurai dengan teliti. Sangat baik untuk studi hingga "orgasme intelektual/ejakulasi rasional" seturut kaidah permainan bahasa.

Kelima, filsafat sebagai terapeutik sangat manjur dalam "memperbaiki yang error"--bukan hanya tentang bahasa--melainkan juga tentang realitas kontekstual dan aneka problem filosofis-fenomenologis sebab "kestabilan makna" diragukan, dipertanyakan, dibongkar, dievaluasi, dikembangkan.

3.2. Evaluasi atas Wittgenstein

³⁵ "...that journey through Wittgenstein's circuitous, metaphorical, sometimes opaque negations and suggestions is long; but the distance it takes one is short." Lih., Grayling, *Wittgenstein*, 119.

Berikut tanggapan kritis--sebagaimana hakikat filsafat itu sendiri, yaitu bertanya dan mencari jawaban--tentu saja dalam segala kerendahan hati di hadapan pemikir hebat, yang dua pikirannya saling bertentangan, namun mempengaruhi dan menjadi inspirasi dua tradisi besar dalam filsafat.

Pertama, terkait dengan permainan bahasa. tentu saja akan muncul pertanyaan untuk Wittgenstein II, bagaimana menjelaskan permainan bahasa (*language games*) yang tumpang tindih. Misalnya, permainan bahasa apa yang dipakai dalam statement berikut:

“‘Vaksin itu suci dan halal’, ujar seorang pejabat publik.”

Apakah ini menggunakan *language games* sains (vaksin) teologi (suci dan halal) atau politik karena dikatakan oleh pejabat publik? Mengingat juga istilah vaksin tidak terdaftar dalam *language games* teologi dan istilah suci & halal tidak digunakan dalam *language games* sains.

Kedua, jika makna bahasa tergantung penggunaannya dalam Wittgenstein II, dan bahasa yang bisa digunakan adalah bahasa yang bermakna, mungkinkah ada bahasa yang tidak bermakna sebab mungkin sekali semua bahasa dapat digunakan. Apakah dengan demikian ini berarti semua bahasa bermakna? Kebenaran linguistik yang pragmatis dari Wittgenstein II bersifat relatif, suatu statement dapat benar secara berbeda-beda dalam konteks yang berbeda-beda.

Ketiga, ungkapan yang terlihat bukan bahasa pun, selama ia masih dapat digunakan untuk suatu konteks, masih bermakna di mata Wittgenstein II misalnya, “*asdfghjkl* “. Karena dengan “*asdfghjkl*” kami menggunakannya untuk menjelaskan pragmatisme bahasa dalam presentasi ini. Dengan demikian bukankah Wittgenstein tidak memberikan batasan dan pembedaan antara fungsi bahasa dan makna bahasa.

Keempat, dengan memperlebar cakrawala makna ke dalam konteks yang lebih luas, besar kemungkinan Wittgenstein tidak menjawab kerancuan dan makna *overlapping* dalam kata-kata yang sama dengan konteks yang berbeda, semisal perpuluhan dalam matematika dan dalam Protestan, massa dalam fisika dan dalam sosiologi. Bukankah dengan begitu analisis rigoros tidak bisa dilepaskan begitu saja sebagaimana lompatan pendulum Wittgenstein I ke Wittgenstein II? Analisis yang memformulasikan sebuah representasi teoritis terkait penggunaan kata tetap harus digunakan.

Kelima, dengan melihat banyak kesaksian, filsafat analitis *a la* Wittgenstein ini sulit untuk ditangkap mengingat banyak tema dan perumpamaan dengan tidak adanya satu kesatuan berpikir atau gagasan filosofis yang umum.

4. Simpulan

Kendati terkenal sulit untuk ditangkap dan dengan demikian banyak pemikir menghindari elaborasi atas ide-ide filosofis Ludwig Wittgenstein, peziarahan memasuki relung-relung tak menentu dan banyaknya gagasan ketat yang dikemukakan tidaklah sia-sia. Justru dengan menyelami rumitnya tradisi berpikir filsafat analitis yang berat itu, pembelajar yang haus akan kebenaran sudah menempuh jalan kebenaran itu sendiri. Agaknya sebagaimana filsafat Wittgenstein hadir sebagai terapi atas kekeliruan dan bias logika, demikianlah pembelajar mengalami dimensi pedagogik-terapeutik tiap kali menyelami filsafat analitis. Kendati begitu, pembedahan ini bukanlah melulu epistemologis, melainkan sungguh praktis sebagai alat untuk

membaca realitas dan mengantisipasi kesimpangsiuran gejala serta perkembangan pesat gaya pemikiran kontemporer. Filsafat demikian ini sungguh aplikatif dalam kehidupan sehingga tidak mudahlah seseorang diombang-ambingkan oleh banyaknya gagasan dan ide yang bertebaran di mana-mana. Pendalaman lebih lanjut sebagai elaborasi atas introduksi yang penulis sajikan di sini tentunya adalah hal yang ditunggu-tunggu mengingat untuk konteks Indonesia, aliran filsafat analitik ini belum banyak dibedah dalam diskursus akademik dan diskusi publik intelektual.

5. Kepustakaan

- Ayer, A. J. *Language, Truth and Logic*. London: Victor Gollancz, 1936.
- Black, Max. *A Companion to Wittgenstein's Tractatus*. Cambridge: Cambridge University Press, 1964.
- Grayling, A. C. *Wittgenstein: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Hacker, P. M. S. *Insight and Illusion: Themes in the Philosophy of Wittgenstein*. Oxford: Clarendon Press, 1986.
- Hacker, P. M. S. *Wittgenstein's Place in Twentieth-Century Analytic Philosophy*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996.
- Kenny, Anthony. *Wittgenstein*. Harmondsworth: Penguin Books, 1973.
- Monk, Ray. *Ludwig Wittgenstein: The Duty of Genius*. New York: Free Press, 1990.
- Russell, Bertrand. *The Problems of Philosophy*. London: Williams and Norgate, 1912.
- Russell, Bertrand. *My Philosophical Development*. London: George Allen and Unwin, 1959.
- Stenius, Erik. *Wittgenstein's Tractatus: A Critical Exposition of Its Main Lines of Thought*. Oxford: Basil Blackwell, 1960.
- Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus Logico-Philosophicus*. Translated by C. K. Ogden. London: Routledge & Kegan Paul, 1922.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Translated by G. E. M. Anscombe, P. M. S. Hacker, and Joachim Schulte. Oxford: Wiley-Blackwell, 2009.
- Wittgenstein, Ludwig. *Culture and Value*. Edited by G. H. von Wright. Translated by Peter Winch. Chicago: University of Chicago Press, 1980.